Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2024

Manfaat Pembelajaran Berbasis Kelompok untuk Meningkatkan Keefektifan dalam Penyampaian Materi IPS di SMPN 2 Jetis Ponorogo Tahun 2025

Septia Nurul Hidayah[1] ***Ilham Nabhanudin***[2] ***Imroatul Muslika***[3] ***Katini***[4] ***Dedi Hasnawan***[5]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
nseptia681@gmail.com

[2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
nabhanudinilham@gmail.com

[3]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
likahmuslikah2002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat penerapan model pembelajaran berbasis kelompok dalam meningkatkan keefektifan penyampaian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok memberikan dampak positif yang signifikan. Manfaat tersebut meliputi peningkatan pemahaman konseptual siswa melalui diskusi dan elaborasi ide, pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi (4C), serta peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa (engagement) dalam proses belajar. Tantangan seperti dominasi individu dan manajemen waktu dapat diatasi melalui perencanaan yang matang oleh guru, pembagian peran yang jelas dalam kelompok, dan penilaian yang komprehensif. Disimpulkan bahwa model ini merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran IPS yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Kelompok, Keefektifan Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Abstract

This study aims to analyze the benefits of implementing a group-based learning model in improving the effectiveness of Social Studies (IPS) material delivery at SMPN 2 Jetis Ponorogo. A qualitative approach using literature review methods was used to examine various theories and relevant previous research fidings. The analysis showed that group-based learning has a significant positive impact. These benefits include improved student conceptual understanding through discussion and elaboration of ideas,

development of social and collaborative skills (4Cs), and increased student motivation and engagement in the learning process. Challenges such as individual dominance and time management can be addressed through careful teacher planning, clear role allocation within groups, and comprehensive assessment. It is concluded that this model is an effective strategy for creating more meaningful, contextual, and student- centered social studies learning at SMPN 2 Jetis Ponorogo, in line with the demands of the Independent Curriculum.

Keywords: *Group-Based Learning, Learning Effectiveness, Social Studies (IPS), SMPN 2 Jetis Ponorogo.*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial di lingkungannya[1]. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di banyak sekolah, termasuk di SMPN 2 Jetis Ponorogo, seringkali masih disampaikan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung pasif, membosankan, dan siswa kesulitan menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari[2].

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru IPS di SMPN 2 Jetis Ponorogo, ditemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dan minimnya kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial. Materi yang padat dan abstrak, seperti struktur sosial dan dinamika kependudukan, seringkali hanya dihafal, bukan dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, mendorong interaksi, dan membuat materi IPS lebih kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk menjawab tantangan ini adalah pembelajaran berbasis kelompok (group-based learning). Model ini menempatkan siswa sebagai

[1] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 123.
[2] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 89.

subjek belajar yang aktif melalui proses diskusi, negosiasi, dan kolaborasi dalam kelompok kecil[3]. Pembelajaran berbasis kelompok sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong-royong dan bernalar kritis[4]. Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai manfaat-manfaat strategis dari penerapan pembelajaran berbasis kelompok dalam meningkatkan keefektifan penyampaian materi IPS, serta strategi implementasinya yang dapat diterapkan di SMPN 2 Jetis Ponorogo pada tahun 2025.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis kelompok adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan sekelompok kecil siswa untuk bekerjasama saling bergantung dalam mencapai tujuan belajar bersama[5]. Model ini bukan sekadar belajar dalam kelompok, tetapi menekankan pada *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *individual accountability* (tanggung jawab individu), face-to-face interaction (interaksi langsung), social skills (keterampilan sosial), dan *group processing* (evaluasi proses kelompok)[6]. Contoh teknik yang dapat diterapkan dalam IPS antara lain *Group Investigation*, *Jigsaw*, dan *Student Teams-Achievement Divisions (STAD).*

Penerapan model ini dalam mata pelajaran IPS di SMPN 2 Jetis Ponorogo diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat utama:

a. Meningkatkan Pemahaman Konseptual yang Mendalam

[3] Robert E. Slavin, Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice, 2nd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 2015), hlm. 5.
[4] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 67.
[5] Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 15.
[6] Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 8-12.

Materi IPS seperti "Globalisasi" atau "Uang Dan Lembaga Keuangan" akan lebih mudah dipahami ketika siswa mendiskusikannya dengan teman sebaya. Dalam diskusi kelompok, siswa dituntut untuk mengartikulasikan pemikirannya, mendengarkan perspektif lain, dan bersama-sama menyusun kesimpulan. Proses elaborasi ide ini memperkuat pemahaman konseptual dan daya ingat jangka panjang dibandingkan dengan metode ceramah[7]. Misalnya, dalam teknik Jigsaw, setiap anggota menjadi ahli pada sub-materi tertentu dan bertanggung jawab mengajarkannya kepada anggota kelompoknya, sehingga mendorong pemahaman yang mendalam.

Pembelajaran IPS tidak hanya tentang penguasaan konten, tetapi juga tentang membentuk warga negara yang baik. Pembelajaran berbasis kelompok menjadi wahana yang ideal untuk melatih keterampilan abad 21 (4C): *Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*[8]. Siswa belajar untuk menghargai pendapat yang berbeda, memimpin diskusi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini sangat relevan dengan nilai- nilai Pancasila, khususnya sila keempat dan kelima.

Suasana belajar yang interaktif dan kooperatif dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari sebuah tim, rasa tanggung jawab dan keinginan untuk berkontribusi akan muncul[9]. Materi IPS yang semula dianggap "kering" dapat dihidupkan melalui simulasi, debat, atau proyek kelompok yang relevan dengan isu-isu sosial di sekitar Ponorogo, seperti menganalisis dampak perkembangan industri batik terhadap perekonomian lokal.

Agar implementasi pembelajaran berbasis kelompok efektif, beberapa langkah strategis perlu diperhatikan:

---

[7] S. Widyastuti, *"Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIII*", Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), 11(1), 2019, hlm. 50.
[8] H. Zaini, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Nusa Media, 2016), hlm. 78.
[9] Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 345.

1. Perencanaan yang Matang: Guru harus merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang secara eksplisit memasukkan langkah-langkah model kelompok, tujuan sosial, dan lembar kerja yang menuntun diskusi.

2. Pembagian Kelompok yang Heterogen: Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang untuk memaksimalkan dinamika kelompok dan peer tutoring[10].

3. Pemberian Tugas yang Bermakna: Tugas yang diberikan harus *challenging*, terbuka, dan mendorong analisis, bukan sekadar mencari jawaban di buku. Contoh: "Rancanglah sebuah proposal sederhana untuk mengatasi masalah kemacetan di pusat Kecamatan Jetis."

4. Penilaian yang Komprehensif: Penilaian harus mencakup aspek kognitif (hasil tes), proses (kinerja selama diskusi), dan produk (hasil proyek kelompok), serta penilaian teman sejawat (peer assessment) untuk aspek kolaborasi[11].

Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi adalah kecenderungan siswa yang lebih dominan untuk menguasai diskusi dan manajemen waktu yang kurang efektif. Solusinya, guru dapat menerapkan struktur peran dalam kelompok (sebagai moderator, notulis, presenter) dan secara aktif memantau (monitoring) serta memberikan scaffolding kepada setiap kelompok.[12]

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok merupakan model yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi IPS di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Manfaatnya tidak terbatas pada peningkatan pemahaman akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa yang esensial untuk hidup dalam masyarakat. Dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, model ini dapat mentransformasi pembelajaran IPS dari yang bersifat hafalan dan *teacher-centered*

[10] Lie, *Cooperative Learning*, hlm. 29.
[11] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 155.
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 245.

menjadi pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan *student-centered*. Penerapan model ini di tahun 2025 diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi siswa dan pencapaian visi misi SMPN 2 Jetis Ponorogo dalam mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter.

Daftar Pustaka

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widyastuti, S. (2019). *"Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIII"*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS*), 11(1), 45-56.

Zaini, H. (2016). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Nusa Media.